

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 3 No. 2 (Juli-Desember 2021)

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Lubuklinggau

Erma Fitriyanti, Isbandiyah, Sarkowi

Analisis Konflik antara Indonesia dengan Timor Leste: Sengketa Perbatasan Darat

Berliana Fatihatuz Fiihza, Yulianti

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa

Adeliya Putri Ananda, Hudaidah

Eksistensi Situs Leran di Gresik, Jawa Timur

Rahardi Teguh P., Rully Putri N.P., Wiwin Hartanto

Struktur Sosial dan Pemerintahan pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Muhammad Reza Arviansyah, Hudaidah

Dampak Hubungan Kerjasama Tiongkok dalam Membangun Perekonomian di Pelabuhan Malaka Abad XV

Indira Rahma Syifa

Peran PNI dalam Membentuk Konsep Nasionalisme 1927-1936

Nukman

Peran APEC dalam Perekonomian Indonesia sebagai Negara Berkembang

Novita Diana Lestari

Sistem Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam pada Era Reformasi

Tiara Salwadila, Hudaidah

Konflik Indonesia Belanda terhadap Perebutan Kekuasaan Irian Barat

Aprilia Iva Swastika



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2021)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Lubuklinggau <i>Erma Fitriyanti, Isbandiyah, Sarkowi</i>	91
2. Analisis Konflik antara Indonesia dengan Timor Leste: Sengketa Perbatasan Darat <i>Berliana Fatihatuz Fiizha, Yulianti</i>	95
3. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa <i>Adeliya Putri Ananda, Hudaidah</i>	102
4. Eksistensi Situs Leran di Gresik, Jawa Timur <i>Rahardi Teguh P., Rully Putri N.P., Wiwin Hartanto</i>	109
5. Struktur Sosial dan Pemerintahan pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam <i>Muhammad Reza Arviansyah, Hudaidah</i>	122
6. Dampak Hubungan Kerjasama Tiongkok dalam Membangun Perekonomian di Pelabuhan Malaka Abad XV <i>Indira Rahma Syifa</i>	132
7. Peran PNI dalam Membentuk Konsep Nasionalisme 1927-1936 <i>Nukman</i>	139
8. Peran APEC dalam Perekonomian Indonesia sebagai Negara Berkembang <i>Novita Diana Lestari</i>	152
9. Sistem Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam pada Era Reformasi <i>Tiara Salwadi, Hudaidah</i>	158
10. Konflik Indonesia Belanda terhadap Perebutan Kekuasaan Irian Barat <i>Aprilia Iva Swastika</i>	164

EKSISTENSI SITUS LERAN DI GRESIK, JAWA TIMUR

Rahardi Teguh P., Rully Putri N. P., Wiwin Hartanto
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Alamat korespondensi: rahardi.teguh99@gmail.com

Diterima: 22 November 2019; Direvisi: 9 Juli 2021; Disetujui: 22 Juli 2021

Abstract

Leran site is a historical relic that has been evidence of the spread of Islam since the 11th century in Nusantara. This is based on the evidence of inscriptions that are found in addition to the tomb of Nyai Swari or better known as Fatimah binti Maimun. In the inscription is listed about the year that indicates the age of the tomb. However, there are still so many opinions on the inscription beside the Nyai Swari tomb. Nyai Swari itself is one of the leaders of Islamic religious people in the region. In general, the site consists of three burial complexes, namely the tomb of Fatimah Binti Maimun, a long grave complex, the ancient cemetery complex of local people. Each tomb lies not so far from each other. The differentiator of the complex also has a complex with fences and gates. The tomb, which has a fence and gate of the buildings, is an important person in the complex. The more magnificent gate of the buildings owned by a tomb, then the higher the strata that have a character who dwell in the tomb. The significance of the tomb is a tomb or graveyard made to commemorate or honor the greatness of the name of one who has long ago died and was buried in certain burial areas in an area. Around the tomb of these important figures erected a house that is very beautiful architecture called a cup or dome, serves as a place to put the offerings to pay homage to the people buried in the place.

Keywords: *Leran, Tomb, Islamization.*

Abstrak

Situs Leran merupakan peninggalan sejarah yang menjadi bukti adanya penyebaran Islam semenjak abad ke-11 di Nusantara. Hal ini didasari dengan bukti Prasasti yang terdapat disamping makam Nyai Swari atau yang lebih dikenal dengan Fatimah binti Maimun. Dalam prasasti tersebut tercantumkan mengenai tahun yang mengindikasikan umur dari Makam tersebut. Namun, masih terdapat begitu banyak pendapat mengenai prasasti yang ada disamping Makam Nyai Swari tersebut. Nyai Swari sendiri merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di kawasan tersebut. Secara umum, di situs ini terdiri dari tiga kompleks pemakaman, yakni makam Fatimah binti Maimun, kompleks makam panjang, kompleks pemakaman kuno masyarakat setempat. Tiap makam terletak tidak begitu jauh satu sama lain. Perbedaan dari Kompleks tersebut juga terdapat kompleks yang memiliki pagar dan pintu gerbang paduraksa. Makam yang memiliki pagar dan pintu gerbang paduraksa merupakan orang penting dalam Kompleks situs ini. Semakin megah gerbang paduraksa yang dimiliki sebuah makam, maka semakin tinggi pula strata yang dimiliki tokoh yang bersemayam di makam tersebut. Arti penting yang dimiliki makam tersebut adalah sebuah makam atau nisan dibuat untuk mengenang atau menghormati kebesaran nama seseorang yang telah lama meninggal dan dikuburkan pada area pemakaman tertentu di suatu daerah. Di sekitar makam tokoh-tokoh penting ini didirikan sebuah rumah yang berarsitektur sangat indah disebut cungkup atau kubah, berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajen untuk memberi penghormatan terhadap orang yang dimakamkan di tempat tersebut.

Kata Kunci: Leran, Makam, Islamisasi.

A. Pendahuluan

Situs Leran merupakan peninggalan sejarah yang menjadi bukti adanya penyebaran Islam semenjak abad ke-11 di Nusantara. Hal ini didasari dengan bukti Prasasti yang terdapat disamping makam Nyai Swari atau yang lebih

dikenal dengan Fatimah binti Maimun. Dalam prasasti tersebut tercantumkan mengenai tahun yang mengindikasikan umur dari Makam tersebut. Namun, masih terdapat begitu banyak pendapat mengenai prasasti yang ada disamping Makam Nyai Swari tersebut.

Secara umum, di situs ini terdiri dari tiga kompleks pemakaman, yakni makam Fatimah binti Maimun, kompleks makam panjang, kompleks pemakaman kuno masyarakat setempat. Tiap makam terletak tidak begitu jauh satu sama lain. Pembeda dari Kompleks tersebut juga terdapat kompleks yang memiliki pagar dan pintu gerbang paduraksa. Makam yang memiliki pagar dan pintu gerbang paduraksa merupakan orang penting dalam Kompleks situs ini. Semakin megah gerbang paduraksa yang dimiliki sebuah makam, maka semakin tinggi pula strata yang dimiliki tokoh yang bersemayam di makam tersebut.

Gresik adalah salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki luas 1.191,25 km². Berbatasan dengan kota Surabaya dan Selat Madura disebelah Timur, sebelah barat adalah Kabupaten Lamongan, Laut Jawa Utara, serta Kota Sidoarjo dan Mojokerto di sebelah selatan.

Desa Leran sendiri adalah salah satu dari 23 desa yang ada di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik dengan luas wilayahnya 1.267,33 ha. Desa Leran terletak di koordinat Bujur Timur 112°33'11.78" sampai dengan 112°36'03.08" dan Lintang Selatan 7°06'13.88" sampai dengan 7°08'49.88". Secara geografis wilayah Kecamatan Manyar sebagian besar berupa lahan tambak, karena posisinya yang dekat dengan pantai. Karena kondisi wilayah tersebut mempengaruhi kondisi perekonomian penduduk yang memiliki mata pencaharian di sektor perikanan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sekarang mulai banyak lapangan pekerjaan baru seperti berdirinya pabrik-pabrik industri. (Yogiana, 2012).

B. Metode Penelitian

Dalam pembuatan karya ini, penyusun menggunakan metode-metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Berikut langkah-langkah penyusunan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Disini penulis mengumpulkan dan mencari data- data yang dinilai mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas yaitu Perundingan Renville dimana sebagian sumber didapat dari internet dan jurnal-jurnal.

2. Kritik Sumber

Setelah semua sumber-sumber yang dibutuhkan telah terkumpul maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah verifikasi atau biasa disebut dengan kritik sumber tujuannya adalah untuk memperoleh keabsahan sumber yang ada dengan cara melakukan kritik intern dan kritik ekstern.

3. Interpretasi

Selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi terhadap sumber-sumber yang didapat dengan tetap mengacu pada masalah atau topik yang akan dikaji. Interpretasi sering disebut juga dengan analisis data, menurut Kuntowijoyo (1995:100).

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 1994:89). Penulis melakukan editing khususnya pada tata bahasa agar mudah dipahami oleh para pembaca.

C. Pembahasan

Toponimi

Menurut terminologi, nama Situs Leran tersebut diambil dari kata "Leran" yang berasal dari kata "Lerenan" yang memiliki arti sebagai tempat peristirahatan atau persinggahan. (Hasil wawancara, Sabtu, 4 Mei 2019). Kata "Leran" memiliki beberapa istilah, yakni istilah pertama dari kata Ler-leran (tempat menggelar) yang merupakan tempat pertama kali agama Islam disebarkan atau digelar secara besar-besaran oleh Jami'iyah Walisongo yang dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Istilah lain dari kata Leran (tempat berhenti) yang merupakan tempat pertama kali Syekh Maulana Malik Ibrahim berhenti dari perjalanan (anjangnya) untuk menyiarkan Islam di

Pulau Jawa. Sebutan Ler (utara), karena ada dua bangunan yang sama letaknya ada di bagian selatan (kidulan) dan bagian utara (leran), bangunan itu adalah cungkup leran yang proses pembangunannya tidak dilanjutkan sampai berbentuk candi oleh raja Brawijaya. (www.desaleran.com)

Leran dahulunya merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi oleh lautan dan merupakan pangkalan pelabuhan yang cukup ramai dan besar. Dikarenakan letaknya yang strategis yaitu di tengah jalur pelayaran dari Selat Malaka ke Maluku dan Banda, menjadikan Leran sebagai daya tarik kapal-kapal untuk singgah di sana. Selain wilayah yang strategis, produksi pertanian seperti beras dan bahan makanan lainnya memperkuat ketergantungan daerah lain kepada wilayah Jawa, ketergantungan daerah lain ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya akan bahan makanan. Dalam sistem pelayaran sangat tergantung kepada kondisi angin yang menentukan jalur navigasi yang di tempuh pada siklus musim panas dan dingin di daratan Asia. Ketergantungan pada sistem angin itu membuat waktu berlayar dan berlabuh berbeda-beda. Oleh karena itu, timbulah keinginan untuk menyimpan barang dagangan selama periode antara kedatangan penjual dan pembeli. Selain kebutuhan makanan yang dibutuhkan, kain tenun menjadi barang dagangan yang paling diminati, kain tenun ini berasal dari segala penjuru. Pedagang Gresik banyak memborong untuk kemudian dijual kembali ke Maluku dan Banda (Kartodirdjo, 1999: 3-6). Kedatangan para pedagang asing melalui pelabuhan Galuh dan juga melalui sungai yang menuju ke Leran karena di Leran sendiri terdapat pangkalan perahu atau kapal yang cukup besar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa beberapa tiang tempat bersandarnya perahu. Pelabuhan Leran diperkirakan sudah ada sejak masa bertahtanya Mpu Sendok, salah satu raja di Jawa yang memerintah kerajaanya antara tahun 929-949 M.

Letak Geografis

Situs Leran terletak di pertemuan Kali Tebalon dan Kali Wanger tepatnya di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Gresik bisa disebut sebagai wilayah pesisir yang besar dengan fasilitas pelabuhan yang besar, dengan demikian Kabupaten Gresik memiliki akses perdagangan regional dan nasional yang besar. Kabupaten ini memiliki luas kurang lebih 1.191,25 km. (www.wikipediadesaleran,manyar,gresik.com)

Desa Leran sendiri adalah salah satu dari 23 desa yang ada di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik dengan luas wilayahnya 1.267,33 ha. Desa Leran terletak di koordinat Bujur Timur 112°33'11.78" sampai dengan 112°36'03.08" dan Lintang Selatan 7°06'13.88" sampai dengan 7°08'49.88". Secara geografis wilayah Kecamatan Manyar sebagian besar berupa lahan tambak, karena posisinya yang dekat dengan pantai. Karena kondisi wilayah tersebut mempengaruhi kondisi perekonomian penduduk yang memiliki mata pencaharian di sektor perikanan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sekarang mulai banyak lapangan pekerjaan baru seperti berdirinya pabrik-pabrik industri. (Yogiana, 2012).

Riwayat Penemuan dan Riwayat Pemugaran

Makam Siti Fatimah binti Maimun terletak di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik dalam pembangunan makam dan cungkupnya sendiri terdapat dua versi yang berkembang, versi pertama yaitu pembangunan makam dan cungkup yang dibangun berjarak beberapa hari setelah wafatnya Maimun bin Hibatallah, cerita ini berkembang dengan alasan Raja Brawijaya dari Majapahit membangun kompleks makam tersebut untuk menebus rasa bersalah akan sikapnya yang kurang bersahabat. Ada juga yang mengatakan bahwa motif cintalah yang mendasari pembangunan, sebab lamaran Raja

Brawijaya yang belum terlaksana karena didahului kematian Maimun bin Hibatallah.

Namun teori tersebut dibantah dengan versi kedua yang mana mengatakan Fatimah ini meninggal pada 1082 yang merujuk pada penelitian Nisan Leran yang baru diteliti secara ilmiah pada 1920-an oleh peneliti Belanda J.P Moquette dan peneliti Prancis, Paul Ravaisse yang menghasilkan inskripsi. Kemudian Moquette dan Ravaisse menyajikan beberapa perbaikan yang mengatakan bahwa nisan itu bukan milik Putri Dewi Suwari, tetapi ini makam orang perempuan yang tidak berdosa, tidak menyimpang, binti Maimun bin Hibatallah. Dia meninggal hari Jumat delapan Rajab, tahun empat ratus tujuh puluh lima. Ravaisse membaca tahun meninggalnya 475 H (1082 M) yang lebih banyak diterima, sedangkan Moquette membacanya tahun 495 Hijriyah (1102 M). Hal ini menunjukkan bahwa ia meninggal di era Kerajaan Kediri. Apabila melihat pada Prasasti Leran yang mana mengatakan bahwa dalam rentang waktu berabad-abad di tengah komunitas Hindu-Buddha, Dusun Leran pernah menjadi tanah perdikan (*sima ri Leran*). Prasasti tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Prasasti yang menggunakan bahasa Jawa Kuno itu, bunyinya sebagai berikut.

"Pahinangi sang hyang sima ri Leran, purwa akalihan wates galengan sidaktan lawangikang wangun, mangalor atut galenganing mangaran si dukut, angalor atut galenganing tambak si bantawan, dumles angalor atut galenging tambo ri susuk ning huluning batwan....mwah rahyangta kutik ngum' matengo irikan susuk ri batwan ngaranya."

Menurut isi prasasti Leran, *sima ri Leran* adalah tanah perdikan bebas pajak, yang sebagian penduduknya pedagang, batasnya di sebelah timur berupa gerbang timur; di utara berbatasan dengan padang rumput yang disebut milik Si Dukut; di sebelah utaranya berbatasan dengan tambak Si Bantawan; lurus ke utara berbatasan dengan batu suci tanda *sima* di ujung

Batwan. Bersemayam arwah suci *Rahyangta Kutik* di tempat suci bernama Batwan itu (Sunyoto. A, 2016: 57).

Berdasar bunyi Prasasti Leran, di area sekitar makam Leran di mana terdapat makam Fatimah binti Maimun-pada masa Singasari-Majapahit pernah dijadikan daerah perdikan (*sima*) bebas pajak. Tetapi tidak jelas, apa yang disebut *susuk ri batwan* (tempat suci di Batwan) yang dijadikan persemayaman arwah *Rahyangta Kutik*. Sebab, di Dusun Leran tidak ditemukan bekas reruntuhan candi. Oleh karena itu, sangat besar kemungkinan yang disebut *susuk ri batwan* itu adalah makam Fatimah binti Maimun yang identitas keislamannya pada abad ke-13 masih belum jelas.

Penduduk Leran dan sekitarnya pada abad ke-13 banyak menganut agama Syiwa-Buddha, kemungkinan menganggap makam Fatimah binti Maimun sebagai *susuk* (tempat suci) di batwan, sedangkan almarhumah Fatimah binti Maimun dianggap sebagai arwah suci *Rahyangta Kutik*, di mana kata *kuti* dalam bahasa Sansekerta bisa bermakna 'biara Buddha' dan bisa pula bermakna 'gubuk'. Di dalam naskah Buddha berjudul *Kunjarakarna*, *kutik* dihubungkan dengan kata *dharma kutika kamulan katyagan*, yaitu makam suci persemayaman arwah yang mula-mula mendirikan pertapaan. Itu berarti di tanah perdikan Leran pernah hidup sekumpulan orang-orang di sebuah pertapaan yang menganggap makam Fatimah binti Maimun sebagai tempat suci. Dari kesimpulan di atas maka bisa dipastikan cukup dan makam bukan dibangun satu zaman (Sunyoto. A, 2016: 57).

Menurut hasil wawancara (Minggu, 5 Mei 2019) terdapat cerita yang di percaya masyarakat bahwa makam tersebut ditemukan oleh Mbah Legi yang merupakan juru kunci pertama yang kemudian diwariskan hingga sekarang pada generasi ke delapan yang dipegang Hj. Ainur Rofiah. Kondisi awal makam pada saat ditemukan cukup memprihantinkan karena makam bercampur dengan makam umum dan

kondisi cungkupnya juga tidak terawat. Keadaan batu cungkup tersebut juga banyak yang rusak dan retak sehingga batu-batunya sewaktu-waktu dapat runtuh. Situs Leran pertama kali dipublikasikan dan dilaporkan tahun 1803-an pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan penelitian pada Nisan Leran yang diteliti secara ilmiah dilakukan pada 1920-an oleh peneliti Belanda J.P Moquette dan peneliti Prancis Paul Ravaisse.

Karena adanya laporan tentang situs yang kondisinya semakin membahayakan para pengunjung dan kondisi situs itu sendiri, maka pada tahun 1979-1981 Makam Siti Fatimah binti Maimun ini mengalami satu kali pemugaran dan renovasi total oleh BP3 Trowulan, Jawa Timur. Pemugaran dimulai dari pondasi cungkup sebagai penopang makam hingga atap makam. Hasil dari pemugaran adalah cungkup yang dulunya tanpa tutup maka pada saat pemugaran cungkup tersebut ditutup. Makam yang dahulunya bercampur dengan makam umum atau makam penduduk kemudian mengalami relokasi dan sekarang hanya ada makam-makam tokoh tertentu, pemberian teralis besi pada ventilasi juga difungsikan agar menjadi penopang beban (tiang) dan pencegah hewan masuk ke dalam makam melalui ventilasi. Untuk membedakan batu pemugaran dan batu yang masih asli dapat di lihat dari warnanya apabila batu berwarna putih kehitaman ini merupakan batu lama (asli) sedangkan yang masih putih dan bersih ini merupakan batu tambahan hasil pemugaran, batu yang asli juga memiliki tingkat korosi yang tinggi sehingga membuat permukaannya tidak rata.

Struktur Bangunan

Kompleks pemakaman Situs Leran terbagi atas tiga bagian, yaitu kompleks makam Fatimah binti Maimun, kompleks makam panjang dan kompleks pemakaman lainnya. Bagian kompleks utama yaitu Makam Fatimah

binti Maimun. Makam ini dikelilingi oleh tembok kurang lebih 1 meter dengan sebuah gapura paduraksa yang sangat rendah, sehingga diharuskan menundukkan kepala dan membungkukkan badan ketika melewatinya. Bangunan induk terbuat dari bahan batu putih. Kebiasaan membungkukkan badan ini melambangkan bahwa pengunjung wajib melakukan pemberian hormat bagi penghuni makam. Menurut hasil wawancara gapura ini dibangun pada saat pemugaran pertama sekitar tahun 1979. Setelah melewati gerbang tersebut, akan menjumpai bangunan berbentuk segi empat dengan dinding tinggi, sangat tebal, dan atapnya berbentuk limas yang menyempit ke atas

Kompleks Makam Leran ditandai dengan beberapa makam, bangunan dan dikelilingi oleh tembok. Pola halaman pada kompleks Makam Leran tersusun ke belakang dengan sisi belakang adalah paling sakral karena makam ini terletak di wilayah dataran. (Soekmono, 1981). Dikatakan sisi belakang adalah yang paling sakral, karena bangunan utamanya terletak di bagian belakang yaitu makam Fatimah binti Maimun. Selain itu, tepat di sebelah kompleks Makam Fatimah binti Maimun terdapat makam yang berukuran panjang diantaranya adalah makam Sayid Kharim, Sayid Djakfar, Sayid Sarif, dan beberapa makam lainnya. Keunikan dari bentuk makam yang panjang ini memiliki filosofis tersendiri. Filosofis ukuran makam yang panjang tersebut yakni menunjukkan cita-cita dalam usaha menyebarkan Islam masih panjang dan belum tercapai sepenuhnya mereka sudah wafat.

Makam panjang tersebut dibangun oleh Raja Syah Alam sebagai wujud penghargaan bahwa yang dimakamkan mempunyai cita-cita yang panjang dan belum tercapai untuk menyebarkan agama Islam. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, tiga tokoh yang dimakamkan dikompleks tersebut diduga masih memiliki hubungan dengan Fatimah binti Maimun. Raden Sayid menurut penuturan narasumber

merupakan paman dari Fatimah binti Maimun. Dan ketiga tokoh tersebut masih orang kepercayaan dari Sultan Syah Alam dari Malaka.

Kompleks makam yang terakhir terdapat di samping jalan sebelum masuk menuju kompleks makam Fatimah binti Maimun. Dalam kompleks tersebut terdapat dua makam panjang yaitu Raden Ahmad dan Raden Said. Kedua tokoh tersebut menurut penuturan dari narasumber merupakan penjaga dari kompleks pemakaman ini. Penjaga yang berjumlah dua orang ini merupakan orang kepercayaan dari Sultan Syah Alam dari Malaka.

Gapura merupakan pintu masuk terluar dan merupakan pintu utama. Bentuk gapura ini bermacam-macam, ada yang berbentuk bentar dan paduraksa. Gapura bentar merupakan gapura yang bentuknya terbelah dan lebih lebar daripada gapura paduraksa. Gapura bentar biasanya digunakan sebagai gapura pintu masuk sebuah kerajaan atau bangunan penting lainnya. Sedangkan gapura paduraksa yaitu gapura yang utuh, mempunyai pintu dan atap yang bersusun ke atas, ada yang berdaun pintu dan ada yang tanpa daun pintu. Gapura ini biasanya digunakan sebagai gapura bangunan suci atau sakral (Suwarna, 1987). Contoh bangunan gapura berbentuk bentar adalah salah satu peninggalan Majapahit yaitu Gapura Bentar Wringin Lawang atau yang sering disebut Candi Bentar. Adapun contoh dari gapura bentar juga terdapat pada peninggalan Kerajaan Majapahit yaitu Candi Bajang Ratu.

Terdapat hal unik mengenai penempatan gapura di depan setiap makam yaitu adanya perbedaan bentuk gapura yang berada di pintu masuk setiap kompleks makam. Menurut hasil wawancara dengan pemandu, dijelaskan bahwa bentuk gapura tersebut dilatarbelakangi dari perbedaan strata sosial yang dimiliki oleh tokoh yang dikebumikan di sana. Semakin megah bentuk gapurnya maka dapat ditafsirkan bahwa yang dimakamkan di sana merupakan orang yang tinggi

strata sosialnya. Gapura yang terdapat pada pintu masuk dari kompleks pemakaman Leran merupakan gapura berjenis bentar yang merupakan lambang bahwa akan memasuki kompleks pemakaman, sedangkan gapura pada pintu masuk pemakaman Fatimah binti Maimun itu berjenis paduraksa yang menandakan bahwa akan memasuki bangunan suci.

Kompleks pemakaman ini terdapat perpaduan antara dua budaya dominan yaitu Hindu-Budha dan Islam. Budaya Hindu-Buddha yang dimaksudkan adalah adanya penggunaan beberapa jenis gapura dan juga terdapat cungkup di kompleks makam utama yang mana kedua bangunan ini merupakan bangunan bercorak Hindu-Buddha. Sedangkan budaya Islam terlihat jelas pada nama-nama tokoh yang dimakamkan di kompleks ini yaitu bercorak Timur Tengah. Selain itu, sebelumnya juga ditemukan inskripsi nisan Maimun bin Hibatallah yang bertuliskan kaligrafi Kufi dan sekarang berada di Pusat Informasi Majapahit di Trowulan.

Dekorasi/Ragam Hias

Makam Fatimah binti Maimun berada dalam sebuah cungkup berbentuk empat persegi panjang dengan atap berbentuk limas yang mengerucut. Cungkup ini merupakan bangunan utama dan terbesar. Di dalam cungkup tersebut, selain terdapat makam Fatimah binti Maimun, dimakamkan juga empat orang dayangnya, yaitu Nyai Seruni, Putri Keling, Putri Kucing, dan Putri Kamboja. Lubang-lubang hawa yang kecil tampak dibuat di sekeliling dinding makam dengan hiasan garis-garis pelipit (Siswanto, 2017).



Gambar 1. Hiasan Garis Pelipit pada Cungkup Makam Fatimah

binti Maimun

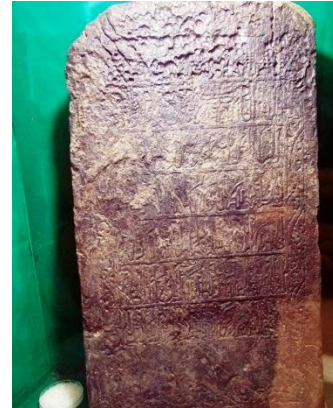
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bentuk arsitektur khususnya bagian kaki dan bagian bangunan dihias dengan pelipit-pelipit persegi dan atap yang berbentuk limas, dinding tebal, ruangan sempit. Garis pelipit yang berjumlah 7 memiliki korelasi dengan jumlah baris yang terdapat pada inskripsi nisan yang sekarang berada di Pusat Informasi Majapahit. Bahan batu putih juga digunakan untuk membuat tembok keliling, paling tidak ada dua lapis tembok yang memagari makam. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki kedudukan penting dalam masyarakat masa lampau dan telah meninggalkan sisa-sisa pemukiman.

Selain memiliki keunikan dari bentuk cungkup yang terbuat dari batu putih yang sangat tebal dan tinggi. Kompleks makam yang sangat luas ini juga terdapat beberapa kubur yang sangat panjang. Lantaran jauh lebih panjang dari kubur yang lazim, sehingga makam itu sering disebut sebagai Makam Panjang dengan bentuk yang cukup unik.

Siswanto (2017) mengatakan pada awal penemuan makam Fatimah binti Maimun, terdapat inskripsi nisan terdiri dari tujuh baris. Inskripsi tersebut bertuliskan dengan kaligrafi arab Khufi yang berasal dari Khufah. Berikut ini adalah bacaan J.P. Moquette yang diterjemahkan oleh Muh. Yamin.

1. Atas nama Tuhan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah.
2. Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi itu adalah bersifat fana.
3. Tetapi wajah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya.
4. Inilah kuburan wanita yang menjadi kurban syahid bernama Fatimah binti Maimun.
5. Putera Hibatu'llah yang berpulang pada hari Jumiyad ketika tujuh.
6. Sudah berlewat bulan Rajab dan pada tahun 495.
7. Yang menjadi kemurahan Tuhan Allah Yang Maha Tinggi dan Rasulnya Mulia.



Gambar 2. Inskripsi Nisan Fatimah binti Maimun

(Sumber: <https://www.historyofcirebon.id/2018/12/makam-fatimah-binti-maimun-gersik-1082.html>, diakses pada 14 Mei 2019, pukul 20.09 WIB)

Baris 1 merupakan basmallah, sedangkan baris 2-3 merupakan kutipan Surah Ar-Rahman ayat 25-26, yang umum dalam epitaf umat Muslim, terutama di Mesir. Orang pertama yang menemukan dan membaca inskripsi ini adalah peneliti asal Belanda bernama JP Moquette pada 1911. Kemudian Paul Ravaisse (berkebangsaan Perancis) melakukan beberapa perbaikan. Mohammad Yamin membaca angka tahun 475 H atau 1082 M, bukan 495 M, sebagai tahun meninggalnya Fatimah karena wabah yang sangat ganas (Siswanto, 2017).

Tinjauan Kesejarahan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah

Makam Fatimah binti Maimun ditemukan dalam keadaan yang memprihatinkan, jiratnya berantakan, nisannya tidak berada pada tempat semestinya, dinding cungkupnya retak dan sebagian telah runtuh, atap cungkup hanya tersisa seperempat dan banyak batu-batu berserakan di sekitar sisa dinding. Namun pada 1979 telah dilakukan pemugaran terhadap makam yang dianggap sebagai makam dari Fatimah binti Maimun tersebut oleh pihak yang berwenang.

Kompleks makam yang terdapat di Leran ini dianggap sebagai bukti adanya Islam semenjak abad ke-11 di Nusantara, dipercaya bahwa orang yang dikuburkan dalam kompleks

pemakaman tersebut adalah Fatimah binti Maimun bin Hibatallah atau dikenal sebagai Dewi Retno Suwari atau juga Dewi Swara, Fatimah sendiri adalah seorang wanita dengan garis keturunan yakni ayahnya adalah Maimun dari Iran, dan ibunya bernama Dewi Aminah yang berasal dari Aceh. Situs tersebut dianggap menjadi bukti kehadiran Islam tertua di Nusantara adalah dengan bukti arkeologis berupa batu nisan yang bertuliskan angka tahun 475 Hijriyah atau 1082 Masehi (Siswanto, 2017).

Hingga pada saat ini, asal-usul dari tokoh Fatimah binti Maimun masih menjadi perdebatan, hal tersebut dikarenakan kurangnya bukti yang menjelaskan secara pasti dari manakah tokoh tersebut berasal. Ditinjau dari silsilah keluarga, Fatimah binti Maimun dapat dinyatakan berasal dari Iran karena ayahnya berasal dari negeri tersebut, akan tetapi masih banyak sumber lain yang menyatakan Fatimah binti Maimun berasal dari tempat yang berbeda. Menurut Siswanto (2017) terdapat sumber-sumber lain yang menyatakan bahwa Fatimah binti Maimun berasal dari negeri Kedah yang berada di Malaka, sedangkan menurut hasil wawancara (Minggu, 5 Mei 2019) pihak pengelola menyatakan bahwa terdapat kemungkinan Fatimah binti Maimun tersebut berasal dari negeri Chermin, dan dapat dimungkinkan pula berasal dari negeri Serawak, Malaysia.

Menurut hasil wawancara (Minggu, 5 Mei 2019), Fatimah binti Maimun yang juga dikenal dengan nama Dewi Retno Suwari adalah sosok penting penyebar Islam di Desa Leran. Dalam legenda yang berkembang di tengah masyarakat, Dewi Retno Suwari sendiri dikaitkan dengan keberadaan Maulana Malik Ibrahim yang merupakan seorang anggota dari Walisanga di Gresik. Namun dalam observasi lapang yang telah dilakukan, nyatanya cerita rakyat tersebut tidak bisa diterima karena Fatimah binti Maimun dinyatakan meninggal pada 475 Hijriyah (1082 M) sedangkan Maulana Malik Ibrahim meninggal pada 822 Hijriyah (1419 M),

artinya kedua tokoh tersebut tidak mungkin saling melakukan kontak hubungan baik entah sebagai suami-istri atau guru-murid seperti yang diceritakan masyarakat, karena di antara keduanya ada rentang waktu 400 tahun. Selain cerita rakyat mengenai hubungan Fatimah binti Maimun dengan Maulana Malik Ibrahim, juga terdapat cerita rakyat yang menyebutkan bahwa sebenarnya Dewi Suwari juga berhubungan dengan raja terakhir dari Kerajaan Majapahit. Dewi Suwari dianggap sebagai tokoh penyebar Islam sekaligus tunangan dari raja terakhir Majapahit. Namun sama halnya dengan cerita yang mengkaitkan Fatimah binti Maimun dengan Maulana Malik Ibrahim, cerita rakyat mengenai hubungan Dewi Suwari dengan raja Majapahit tidak bisa diterima begitu saja karena tidak ada bukti yang membenarkan cerita tersebut.

Salah satu sumber yang digunakan sejarawan adalah batu nisan yang di dalamnya bertuliskan tujuh baris bertuliskan huruf Arab yang diteliti pada 1920-an oleh J.P Moquette dan seorang peneliti berkebangsaan Prancis bernama Paul Ravaisse. Dari nisan Leran tersebut Moquette dan Ravaisse mendapatkan suatu bacaan "ini makam perempuan yang tidak berdosa, tidak menyimpang, binti Maymun bin Hibatallah. Dia meninggal hari Jumat delapan Rajab, tahun 475". Selain bacaan tersebut, Moquette mengartikan tujuh baris dalam nisan Leran yang diterjemahkan oleh Yamin sebagai berikut:

"Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Tiap-tiap orang di dunia akan binasa dan yang kekal abadi hanyalah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Ini adalah kuburan syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatallah. Wafat pada hari Jumat tujuh Rajab 475 H. ke Rahmatullah. Maha benar Allah Yang Maha Besar dan Rasul yang maha mulia".

Berdasarkan isi dari nisan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pada kalimat pertama dibaris pertama berisikan bacaan basmalah, dilanjutkan dengan

kutipan Qurat Surat Ar-Rahman ayat 2 sampai 3 pada baris selanjutnya dan epitaf umat Muslim. Nisan tersebut berhasil ditemukan dan dibaca oleh J.P Moquette yang membaca angka tahun 1911 M pada nisan tersebut, lalu diperbaiki oleh peneliti Prancis bernama Ravaisse, dan terdapat peranan Yamin yang mengartikan nisan tersebut pada tahun 475 H bukanlah 495 H seperti yang diterjemahkan Moquette.

Selain J.P Moquette dan Ravaisse, masih terdapat peneliti lain bernama Kalus dan Guillot yang meneliti nisan Leran pada periode 1999-2000, berdasarkan pernyataan kedua peneliti tersebut, dinyatakan bahwa nisan yang terdapat di Leran dimungkinkan dibuat di tempat tersebut, namun menurut keduanya tidak mungkin terdapat sebuah tempat pembuatan nisan di pedalaman. Keduanya juga membandingkan nisan Leran dengan nisan berinskripsi abad ke-11 yang berasal dari sekeliling Laut Kaspia yang diubah menjadi jangkar oleh tukang batu. Dari penelitian yang dilakukan dinyatakan bahwa bagaimana batu nisan Leran dapat sampai ke Jawa karena dulunya digunakan sebagai pemberat kapal, dan digunakan untuk sebuah jangkar kapal.

Kalus dan Guillot juga memperkirakan bahwa batu nisan Leran datang ke Jawa antara abad ke-12 dan abad ke-14, pernyataan tersebut dikarenakan pelabuhan di Leran berhenti beroperasi pada abad ke-14, sedangkan produksi batu nisan baru terjadi pada abad ke-14 di Trowulan. Menurut Kalus dan Guillot, nisan Leran tidaklah mengacu pada satu sumber saja, karena secara umum tulisannya berbentuk seperti tulisan dari Iran, teks inkripsi yang berkaitan dengan negara Mesir, dan jenis batu yang digunakan tidak mengacu pada sumber tertentu, melainkan mengacu pada beberapa sumber. Kalus dan Guillot pun berpendapat bahwa sebenarnya nisan Leran tidak membuktikan apapun tentang kehadiran Islam di Indonesia, hal ini dikarenakan dimungkinkan bebatuan tersebut datang secara

kebetulan yang dibawa dari tempat asalnya sebagai pemberat kapal dan jangkar kapal asing (Isnaeni, 2015).

Sebagai hasil observasi lapang dan studi pustaka yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa sejatinya kompleks makam Leran belum memiliki kejelasan mengenai siapakah yang dimakamkan pada kompleks makam tersebut. Hal ini dikarenakan bukti batu nisan yang digunakan sebagai bukti adanya Islam tertua di Indonesia masih diragukan oleh peneliti layaknya Kalus dan Guillot yang menganggap batu nisan yang ada hanyalah sebagai pemberat dan jangkar kapal. Dengan demikian batu nisan Leran tidak membuktikan apapun mengenai adanya Islam pada abad ke-11 Masehi. Hal ini apabila dikaitkan dengan buku karya M.C Ricklefs yaitu *Sejarah Indonesia 1200-2004* memiliki keterkaitan yang cukup kuat, karena dalam buku tersebut M.C Ricklefs menyatakan bahwasanya penyebaran Islam di Indonesia merupakan sebuah proses yang sangat penting namun juga tidak memiliki kejelasan dikarenakan langkanya sumber islamisasi dan sifatnya yang tidak informatif (Ricklefs, 2005:27). Hal selaras juga dinyatakan oleh Soekmono dalam bukunya *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* yang menyatakan bahwa proses kedatangan Islam tidaklah memiliki kejelasan dan belum bisa dipastikan (Soekmono, 1981:42).

Arti Penting Situs Leran Bagi Studi Sejarah Islamisasi di Nusantara

1. Situs Leran sebagai salah satu sarana dalam pembelajaran bidang sejarah

Dalam Situs Leran sendiri terdapat makam-makam yang dapat menunjukkan bagaimana perjalanan salah satu tokoh Islam dalam menyebarkan ajaran agama Islam pada masanya. Makam yang terdapat di Situs Leran sendiri bisa dijadikan bukti akan perkembangan Islam dalam masanya. Hal inilah yang dapat dijadikan sebagai salah satu bukti sejarah akan bagaimana perkembangan Islam pada masanya. Situs Leran sendiri dibangun dengan tujuan sebagai wadah atau sarana dalam

mempelajari bagaimana Islam berkembang pada masanya. Situs Leran sendiri dibangun sebagai peningkatan fasilitas umum serta peningkatan sarana dan pelayanan dibidang pendidikan khususnya bidang studi sejarah.

2. Makam Fatimah Binti Maimun menjadi bukti penyebaran Islam di Indonesia

Pemerintah sendiri telah menetapkan bahwa makam Fatimah Binti Maimun merupakan makam tertua Islam di Indonesia, hal ini bisa dijadikan acuan akan bukti bagaimana penyebaran Islam di Indonesia. Dengan adanya makam Fatimah Binti Maimun kita dapat mengetahui bahwa Islam pernah berkembang dalam masanya. Hal ini tentunya dapat membantu kita untuk mengetahui bukti konkret bagaimana Islam berkembang di Indonesia pada kisaran abad ke-11 Masehi.

Tinjauan Kebudayaan

Unsur Kebudayaan Situs Leran

Situs Leran atau lebih di kenal dengan Makam Siti Fatimah binti Maimun yang letaknya berada di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik ini memiliki bangunan besar yang bernama cungkup berbentuk empat persegi panjang. Cungkup merupakan bangunan utama dan terbesar di situ ini, terbuat dari batu putih yang sangat tebal dan tinggi. Di kompleks makam yang sangat luas ini juga terdapat beberapa kubur yang sangat panjang. Lantaran jauh lebih panjang dari kubur yang lazim, sehingga makam itu sering disebut juga sebagai makam panjang dengan bentuk yang cukup unik.

Dari penjelasan pengantar diatas dapat disimpulkan bahwa makam di Situs Leran ini adalah gabungan dari beberapa unsur kebudayaan seperti kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam. Mengapa hanya dua kebudayaan tersebut yang disebutkan, karena dapat diperhatikan bahwa bangunan cungkup yang di dalamnya terdapat makam dari Fatimah binti Maimun ini memiliki sebuah ciri khas seperti bangunan sebuah candi dari

budaya Hindu-Buddha. Karena menurut informasi yang diperoleh dari lembaga masyarakat yang mengurus tentang situs ini, menerangkan bahwa cungkup yang dibangun oleh Raja Brawijaya ditemukan tanpa atap dan keadaan di dalam cungkup tersebut cukup berantakan.

Ada hal menarik tentang cungkup yang ditemukan tanpa atap, diceritakan bahwa pembangunan cungkup setelah Fatimah binti Maimun meninggal ini dianggap sebagai penghormatan Raja Brawijaya kepada Fatimah. Dan yang menyebabkan cungkup menyerupai candi tidak memiliki atap dikarenakan ketika membangun cungkup tersebut Raja Brawijaya hanya mengerjakan dalam waktu semalam yang membuat bangunan cungkup itu tidak dapat dibangun dengan sempurna.

Sedangkan unsur yang selanjutnya yaitu unsur budaya Islam. Hal ini berkaitan dengan Prasasti Leran yang ditemukan di dalam cungkup tersebut diukir menggunakan kaligrafi Kufi, bertuliskan nama Fatimah binti Maimun dan berangka tahun 1082 M. Dari nisan tersebut diketahui tentang situs dan makam ini adalah, berupa sebuah makam islam yang sekarang menjadi perdebatan tentang umur makam tersebut. Walaupun angka tahunnya masih menjadi perdebatan, tapi ada sebuah unsur kuat untuk mengklaim makan di sana merupakan makam peninggalan budaya islam di Indonesia.

Arti Penting Situs Leran bagi Studi Sejarah Islamisasi di Nusantara

Pada umumnya sebuah makam atau nisan dibuat untuk mengenang atau menghormati kebesaran nama seseorang yang telah lama meninggal dan dikebumikan pada area pemakaman tertentu di suatu daerah. Di sekitar makam tokoh-tokoh penting ini didirikan sebuah rumah yang berarsitektur sangat indah disebut cungkup atau kubah, berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajen untuk memberi penghormatan terhadap orang yang dimakamkan di tempat tersebut. Salah satunya Situs Leran.

Situs Leran sendiri merupakan salah satu kompleks pemakaman umum tua yang ada di Jawa, tepatnya di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik, Jawa Timur. Di Situs Leran terdapat batu nisan yang bertuliskan bahasa dan huruf Arab, yang memuat beberapa informasi tentang meninggalnya seorang perempuan dari tokoh agama Islam bernama Fatimah binti Maimun, berangka tahun 475 hijriah (1082 M). Sesuai dengan namanya, situs makam dan nisan kuno pada umumnya memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi sebagai prasasti dan mendapat cukup banyak perhatian bagi para pengunjung, peziarah atau wisatawan di berbagai daerah.

Menurut cerita turun temurun nama yang sering disebut sebagai Fatimah ialah Nyai Mas Ayu Retno Swari, nama ini merupakan julukan yang di berikan oleh Raja Brawijaya (Majapahit), Putri Retno Swari merupakan sosok kerabat dekat dari Syeh Maulana Malik Ibrahim, dan merupakan putri dari Campa (Tjeumpa) keturunan dari Raja Malaka. Menurut ahli Rialat bahwa putri Retno Swari adalah Aminah binti Sultan Mahmud Syah Alam. Dalam beberapa buku yang berbahasa Belanda dan bahasa asing lainnya yang ditulis pada masa penjajahan menyebutkan nama dengan berbagai versi, yakni Ratna Sari, Putri Swari, Putri Sari, dan Ratna Swari (www.desaleran.com).

Situs Leran memiliki arti penting tersendiri yakni Situs Leran sebagai objek kajian studi penelitian sejarah, dikarenakan Situs Leran banyak memunculkan beberapa versi tentang makam Siti Fatima binti Maimun sehingga mendorong banyaknya pertentangan yang penuh dengan kontra. Di Situs Leran ini juga dipenuhi dengan mitologi seperti banyak masyarakat yang menghubungkan nama Fatimah binti Maimun dengan Syeh Maulana Malik Ibrahim sebagai kerabat yang hidup pada masa yang sama padahal mereka tidak hidup sezaman, Fatimah 1082 sedangkan Syeh Maulana Malik Ibrahim 1419 sehingga

Situs ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan kebenarannya.

Situs Leran juga memiliki arti penting lainnya, yakni sebagai bukti atau sumber sejarah tentang persebaran Islam. Keberadaan makam Fatimah binti Maimun secara langsung maupun tidak langsung telah menunjukkan bahwa Islam telah masuk di Pulau Jawa pada abad ke 11, salah satu teori yang mendukung keberadaan makam Siti Fatimah binti Maimun ialah teori Gujarat yang di simpulkan oleh J.P Moquette tentang awal masuknya Islam di Nusantara. Teori ini menjelaskan bahwa Islam berasal dari India, karena terdapat batu prasasti tulisan atau huruf yang ada di makam Fatimah binti Maimun adalah huruf Kufi yang mencantumkan nama Fatimah binti Maimun bin Hibatalah yang meninggal pada 1082 M akan tetapi pengamat Sejarah Islam masih belum ada yang berhasil mengetahui sejarah Siti Fatimah binti Maimun itu sendiri.

Selain itu Situs Leran juga memiliki unsur-unsur kebudayaan yang bisa dikaji lebih lanjut, seperti akulturasi yang terdapat pada arsitektur pada Situs Leran yang memiliki perpaduan budaya Hindu-Budha pada beberapa bangunan seperti, paduraksa Bentar dan bangunan besar yang bernama cungkup. Pembangunan situs ini dilakukan oleh Raja Brawijaya. Pada bagian cungkup makam Fatimah binti Maimun ini berfungsi sebagai penghormatan raja Brawijaya kepada Fatimah. Selain akulturasi Hindu-Budha pada Situs Leran, juga terdapat budaya Islam, hal ini terlihat pada prasasti yang ada di dalam cungkup tersebut yang terukir menggunakan kaligrafi dan bertuliskan nama dari Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 1082 M.

Di Situs Leran juga terdapat unsur-unsur sosial, seperti yang terdapat pada makam Panjang. Makam panjang menurut para ahli berarti perjalanan-perjalanan masih panjang yang harus dilakukan oleh para muballigh Islam, untuk menyiarkan Islam di Jawa yang dimulai dari Leran dan pesan ini disampaikan oleh Sultan Mahmud yang

diteruskan oleh Sayyid Ja`far untuk generasi penerusnnya. Jadi, makam panjang yang dibuat memanjang itu dijadikan sebagai wujud penghargaan terhadap orang yang dimakamkan atas jasa-jasanya dalam menyebarkan agama Islam (www.desaleran.com).

D.Kesimpulan

Situs Leran merupakan peninggalan sejarah yang menjadi bukti adanya penyebaran Islam semenjak abad ke-11 di Nusantara. Hal ini didasari dengan bukti Prasasti yang terdapat disamping makam Nyai Swari atau yang lebih dikenal dengan Fatimah binti Maimun. Dalam prasasti tersebut tercantumkan mengenai tahun yang mengindikasi umur dari Makam tersebut. Namun, masih terdapat begitu banyak pendapat mengenai prasasti yang ada disamping Makam Nyai Swari tersebut. Nyai Swari sendiri merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di kawasan tersebut.

Terdapat perdebatan mengenai keberadaan Prasasti yang terletak disebelah makam Nyai Swari. Namun pendapat yang paling berbeda mengenai asal usul prasasti tersebut ialah dari Kalus dan Guillot yang meneliti nisan Leran pada periode 1999-2000, berdasarkan pernyataan kedua peneliti tersebut, dinyatakan bahwa nisan yang terdapat di Leran dimungkinkan dibuat di tempat tersebut, namun menurut keduanya tidak mungkin terdapat sebuah tempat pembuatan nisan di pedalaman. Keduanya juga membandingkan nisan Leran dengan nisan berinskripsi abad ke-11 yang berasal dari sekeliling Laut Kaspia yang diubah menjadi jangkar oleh tukang batu. Dari penelitian yang dilakukan dinyatakan bahwa bagaimana batu nisan Leran dapat sampai ke Jawa karena dulunya digunakan sebagai pemberat kapal, dan digunakan untuk sebuah jangkar kapal.

Secara umum, di situs ini terdiri dari tiga kompleks pemakaman, yakni makam Fatimah binti Maimun, kompleks makam panjang, kompleks pemakaman kuno masyarakat setempat.

Tiap makam terletak tidak begitu jauh satu sama lain. Pembeda dari Kompleks tersebut juga terdapat kompleks yang memiliki pagar dan pintu gerbang paduraksa. Makam yang memiliki pagar dan pintu gerbang paduraksa merupakan orang penting dalam Kompleks situs ini. Semakin megah gerbang paduraksa yang dimiliki sebuah makam, maka semakin tinggi pula strata yang dimiliki tokoh yang bersemayam di makam tersebut.

Arti penting yang dimiliki makam tersebut adalah sebuah makam atau nisan dibuat untuk mengenang atau menghormati kebesaran nama seseorang yang telah lama meninggal dan dikebumikan pada area pemakaman tertentu di suatu daerah. Di sekitar makam tokoh-tokoh penting ini didirikan sebuah rumah yang berarsitektur sangat indah disebut cungkup atau kubah, berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajen untuk memberi penghormatan terhadap orang yang dimakamkan di tempat tersebut. Salah satunya Situs Leran.

Situs Leran sendiri merupakan salah satu kompleks pemakaman umum tua yang ada di Jawa, tepatnya di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik, Jawa Timur. Di Situs Leran terdapat batu nisan yang bertuliskan bahasa dan huruf Arab, yang memuat beberapa informasi tentang meninggalnya seorang perempuan dari tokoh agama Islam bernama Fatimah binti Maimun, berangka tahun 475 hijriah (1082 M). Sesuai dengan namanya, situs makam dan nisan kuno pada umumnya memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi sebagai prasasti dan mendapat cukup banyak perhatian bagi para pengunjung, peziarah atau wisatawan di berbagai daerah.

Daftar Referensi

Kartodirdjo, S. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lembaga Pemerintah Desa Leran.

<http://www.desaleran.com/2018/03>

- /sejarah.html. (Diakses pada tanggal 14 Mei 2019, pukul 09.29 WIB).
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Siswanto, L. A. (2017). Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik. *Prosiding Seminar IPLBI*. 1(1). 285-288.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman.
- Siswanto, L. A. (2017). Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik, 285–288.
- Suwarna. (1987). Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura Di Daerah Istimewa Yogyakarta, *VI*(2).
- Yogiana, M. Y. (2012). Pengaruh Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, *73*, 32.
- Wawancara dengan Hj. Ainur Rofiah. Gresik, 4 Mei 2019.
- Wawancara dengan Pemandu. Gresik, 4 Mei 2019.
- Yogiana, M. Y. (2012). Pengaruh Pembangunan Industri terhadap Kondisi Sosial Petani Tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, *73*, 32.